



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1286>

Vol. 7 No. 3 (2024)
pp. 70-80

Research Article

Model Hukuman dalam Upaya Membentuk Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Tahfiz Putra Darul Qur'an Kota Mojokerto

Lulut Julianto¹, Purwanto²

1. UIN Raden Mas Said Surakarta; lulutjuliantobaru@gmail.com
2. UIN Raden Mas Said Surakarta; akupur@yahoo.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : February 06, 2024
Accepted : April 01, 2024

Revised : March 17, 2024
Available online : June 10, 2024

How to Cite: Lulut Julianto and Purwanto (2024) "Model of Punishment in an Effort to Form Discipline of Santri at the Tahfiz Putra Darul Qur'an Islamic Boarding School, Mojokerto City", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3), pp. 70-80. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i3.1286.

Model of Punishment in an Effort to Form Discipline of Santri at the Tahfiz Putra Darul Qur'an Islamic Boarding School, Mojokerto City

Abstract. This research aims to determine the types of punishment, the application of punishment, and the discipline of students after being given punishment. It is hoped that the results of this research can contribute to this institution in the formation of Santri discipline. This research was aimed at student students, Tahfiz Putra Darul Quran Islamic Boarding School, Mojokerto City. This research is qualitative research, taking the background of the Tahfiz Putra Darul Quran Islamic Boarding School, Mojokerto City. Data collection was carried out using observation methods, in-depth interviews and documentation. Data analysis uses qualitative descriptive methods and inductive thinking patterns. The

aim is to analyze data obtained from field objects, then connect it with relevant theories. The results of the research show: 1) the various punishments applied at the Tahfiz Putra Darul Quran Islamic Boarding School, Mojokerto City, namely repressive punishment because the punishment is imposed after the child commits a violation, are normative because the punishment applied has the aim of improving the morals of the Santri, is logical where the punishment given is a logical consequence of bad actions, and is mental punishment because the punishment given is not directly related to the physical, and is educational because it is in accordance with the theory of improvement given so as not to repeat the violation and correct what has been done. 2) application of punishment at Madrasah Diniyah. The application of this type of punishment shows the formation of the Santri's attitude in carrying out the rules and regulations that have been implemented. 3) Discipline of Santri becomes better with the implementation of punishment as a sanction for violations committed by Santri.

Keywords: Punishment Model, Discipline

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui macam-macam hukuman, penerapan hukuman, dan kedisiplinan Santri setelah diberikannya hukuman. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi lembaga tersebut dalam pembentukan kedisiplinan Santri. Penelitian ini ditujukan kepada Santri pelajar, Pondok Pesantren Tahfiz Putra Darul Quran Kota Mojokerto. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar Pondok Pesantren Tahfiz Putra Darul Quran Kota Mojokerto. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pola berfikir induktif. Tujuannya yaitu untuk menganalisa data yang diperoleh dari objek lapangan, kemudian dihubungkan dengan teori yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan : 1) macam-macam hukuman yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfiz Putra Darul Quran Kota Mojokerto, yaitu bersifat hukuman represif karena jatuhnya hukuman setelah anak melakukan pelanggaran, bersifat normatif karena hukuman yang diterapkan mempunyai tujuan memperbaiki moral-moral Santri, bersifat logis yang mana hukuman diberikan adalah akibat yang logis dari perbuatan yang tidak baik, dan bersifat hukuman mental karena hukuman yang diberikan tidak langsung berhubungan dengan fisik, serta bersifat pendidikan karena sesuai dengan teori perbaikan yang diberikan agar tidak mengulangi pelanggaran dan memperbaiki apa yang telah diperbuat. 2) penerapan hukuman di Madrasah Diniyah. Dari penerapan jenis hukuman ini menunjukkan pembentukan sikap Santri dalam menjalankan tata-tertib dan peraturan yang telah diterapkan. 3) Kedisiplinan Santri menjadi lebih baik dengan diterapkannya hukuman sebagai sanksi atas pelanggaran yang dilakukan Santri.

Kata Kunci: Model Hukuman, Kedisiplinan

PENDAHULUAN

Kebiasaan yang terjadi dalam interaksi sosial keseharian, sering terjadi karena kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan. Penguasaan kebiasaan tersebut sebagian diturunkan melalui proses pendidikan sehingga dapat membudaya dalam kehidupan masyarakat secara cepat. Pendidikan di sini adalah pendidikan yang bukan hanya sekedar memberi pengetahuan beragama, tetapi yang lebih utama adalah membiasakan anak patuh dan bertingkahtlaku dalam kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam agama Islam. Untuk itu pengetahuan tentang pendidikan sangatlah penting bagi seorang pendidik karena ia merupakan salah satu pembantu dalam proses pendidikan.¹

¹ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, Cet. IV, (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), hal. 35.

Pendidikan dan pengajaran merupakan manifestasi dari adanya hak bagi anak yang merupakan kewajiban bagi pendidik dan orang tuanya. Untuk melaksanakan hak tersebut, sudah pasti setiap faktor pendidikan yang terlibat di dalam proses kelangsungannya harus baik dan dapat dijadikan sebagai pendukungnya. Salah satu faktor pendidikan diantaranya ialah faktor alat yang di dalamnya termasuk hukuman. Mengenai hukuman ini, ada beberapa pandangan filsafat (pandangan hidup) dan kepercayaan yang menganggap bahwa hidup itu sendiri sebagai suatu hukuman, dan menganggap bahwa kelepasan dari hidup di dunia ini sebagai suatu ganjaran yang tinggi.²

Pendidikan Agama memiliki alat-alat pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Alat-alat pendidikan agama yang langsung ialah dengan menanamkan pengaruh yang positif kepada peserta didik, dengan memberikan contoh tauladan, memberikan nasehat-nasehat, perintah-perintah berbuat amal shaleh, melatih dan membiasakan suatu amalan dan sebagainya. Adapun alat-alat pendidikan yang tidak langsung ialah yang bersifat kuratif, agar dengan demikian peserta didik menyadari perbuatannya yang salah, dan berusaha untuk memperbaikinya.³

Banyak ahli yang mengatakan bahwa reward (hadiah) lebih efektif untuk pembentukan tingkah laku anak daripada punishment (hukuman). Ganjaran (hadiah) adalah salah satu alat pendidikan. Jadi dengan sendirinya maksud hadiah atau reward itu adalah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak merasa mendapatkan penghargaan, umumnya mengetahui bahwa pekerjaan atau perbuatannya menyebabkan anak mendapatkan hadiah itu baik.⁴ Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, Santri yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar Santri yang berprestasi.⁵

Fungsi pendidikan bukan hanya sekedar memberi pengetahuan beragama, tetapi justru yang lebih utama adalah membiasakan anak patuh dan bertingkah laku dalam kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam agama Islam. Norma-norma tersebut sebagai ketentuan tata tertib yang harus dipatuhi atau ditaatinya. Pelanggaran atau bertentangan dari tata tertib yang harus dipatuhi akan merugikan dirinya bahkan dapat ditindak dengan mendapat sanksi atau hukuman.

Penanaman kedisiplinan tidak akan terlepas dari adanya aturan yang disebut norma. Norma dalam kehidupan sosial maupun nilai-nilai luhur yang menjadi tolak ukur tingkah laku sosial. Jika tingkah laku diperhatikan sesuai dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut dinilai baik dan diterima. Sebaliknya jika tingkah

² Ngalim Purwanto, *Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 185.

³ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 53-54.

⁴ Ngalim Purwanto, *Pendidikan Teoritis...*, hal. 182.

⁵ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hal. 21.

laku tersebut tidak sesuai atau bertentangan dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut dinilai buruk dan ditolak.

Penyimpangan tingkah laku akan berkurang apabila sikap disiplin dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap disiplin ini merupakan salah satu dasar untuk mencapai kesuksesan, akan tetapi betapa sulitnya untuk membiasakan sikap disiplin ini pada anak. Jika anak tidak melakukan disiplin dari awal sebelum tertanam sifat-sifat buruk pada diri anak tersebut, maka sukar bagi anak untuk melepas kebiasaan-kebiasaan yang telah tertanam di jiwanya.

Sikap seorang pendidik yang baik tidak boleh bersikap terlalu keras terhadap anak didiknya. Dengan kekerasan dan paksaan, anak tidak akan dapat mematuhi peraturan-peraturan, karena justru dapat menjadikan anak bersikap menentang dan keras kepala. Sebaliknya sikap yang terlalu lunak dan lemah dari si pendidik tidak dapat dibenarkan pula. Sikap demikian akan menyebabkan anak selalu berbuat sekehendak hatinya, tidak tahu dan tidak dapat mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditentukan. Ia bersifat pembangkang dan tidak dapat berhasil menyesuaikan dirinya dalam masyarakat.⁶

Dalam dunia pedagogis, hukuman itu merupakan hal yang wajar bilamana derita yang ditimbulkan oleh hukuman itu memberi sumbangan bagi perkembangan moral anak. Perkembangan moral yang dimaksudkan ialah keinsyafan terhadap moralitas dan kerelaan untuk berbuat sesuatu sesuai dengan moralitas. Di samping itu, hukuman diberikan untuk mendorong agar anak selalu bertindak sesuai dengan keinsyafan yang diikuti dengan perbuatan yang menunjukkan keinsyafan.⁷

Hukuman dalam pendidikan adalah usaha untuk memperbaiki kelakuan dan budi pekerti peserta didik. Berhasil tidaknya dalam pemberian hukuman tergantung beberapa faktor antar lain : pribadi pendidik, pribadi peserta didik, bahan atau cara yang dipakai menghukum anak dan juga suasana atau situasi dan kondisi ketika memberikan hukuman.⁸

Demikian halnya yang ada di Pondok Pesantren Tahfiz Putra Darul Quran Kota Mojokerto, mengingat pentingnya sikap disiplin maka perlu diberikan peraturan dan tata tertib santri yang bertujuan sebagai pembinaan dan peningkatan pendidikan serta pegajaran dalam rangka proses belajar mengajar yang ideal sesuai dengan ajaran Islam.

Untuk keperluan tersebut dibentuk bidang kasantrian yang bertugas membuat program kasantrian di Pondok Pesantren Tahfiz Putra Darul Quran Kota Mojokerto yaitu salah satunya dengan memberikan hukuman/ta'ziran terhadap Santri yang melakukan pelanggaran terhadap tata-tertib yang telah berlaku di Madrasah tersebut. Apabila para santri melakukan pelanggaran terhadap peraturan-peraturan/tata-tertib yang telah ditetapkan maka akan dikenakan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa hukuman yang diberikan tidak menimbulkan keinsyafan, akan tetapi justru

⁶ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 139.

⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 151.

⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 188.

menimbulkan akibat negatif yang tidak diharapkan. Akibat- akibat negatif tersebut seperti: menimbulkan perasaan dendam, anak menjadi pandai menyembunyikan pelanggaran atau tidak bertanggung jawab terhadap perbuatan yang telah ia perbuat, dan akibat negatif lainnya.

Pondok Pesantren Tahfiz Putra Darul Quran Kota Mojokerto, telah lama menerapkan hukuman sebagai salah satu metode dalam proses pendidikan. Berkaitan dengan obyek penelitian ini, penulis merasa tertarik dengan Pondok Pesantren Tahfiz Putra Darul Quran Kota Mojokerto untuk dijadikan obyek penelitian, karena lembaga ini yang masih seras dengan sistem salafiyah dalam kegiatan belajar mengajar.

Selain itu Madrasah Pondok Pesantren Tahfiz Putra Darul Quran Kota Mojokerto memiliki Santri dimana kehidupannya bersifat heterogen karena terdiri dari santri maha Santri dan santri yang masih duduk di bangku sekolah menengah, yang antara satu dan yang lain berbeda-beda baik dalam segi pendidikan, status, asal daerah dan lain-lain. Kemudian selama ini belum pernah diadakan penelitian khusus tentang hukuman tersebut.

Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian sebelumnya disinggung, bahwa penerapan hukuman terhadap pelanggaran-pelanggaran peraturan yang terdapat di Pondok tersebut dan substansi materi tata-tertib serta beberapa metode hukuman bagi pelanggaran yang dilakukan santri. Adapun mengenai metode hukumannya yang diterapkan di sana sangat berbeda dengan penulis, karena metode yang diterapkan hanya menggunakan metode hukuman yang bersifat normatif dan hukuman mental/psikis. Uraian mengenai hukuman secara teoritis dibahas dengan baik dan menyeluruh. Demikian pula masalah kedisiplinan juga diterangkan secara jelas, baik itu dalam teori maupun dalam prakteknya. Akan tetapi penelitian ini mempunyai kekurangan dalam hal kajian pustaka yang mengambil uraian dari peneliti sebelumnya tidak ditampilkan.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Mukhayyaroh yang memantik judul dalam skripsinya “Pendidikan Islam di Panti Asuhan Roudlatul Yaman”, menyatakan bahwa dalam penerapan hukuman harus disesuaikan dengan pendidikan Islam sehingga pelaksanaannya tidak menyimpang dari aturan yang berlaku. Selain itu dalam bahasannya yang bisa dilihat dari instrumen pengumpul data, yaitu angket, yang mana ada pertanyaan yang menghubungkan dengan masalah disiplin, yaitu materi tentang hafalan Al- Qur’an dan praktek puasa wajib yang harus dikerjakan secara tertib/disiplin oleh anak asuh yang menghuni panti asuhan. Adapun kekurangan dari skripsi tersebut adalah tidak menyantumkan kajian pustaka dari penelitian sebelumnya sehingga penulis tersebut otomatis tidak membandingkan kekurangan dan kelebihan penelitiannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, urgensi konstruksi metode dalam penelitian perlu menjadi

perhatian, yang mana tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan peneliti sebagai metode penggalan data adalah:

1. Observasi

Metode ini merupakan metode penelitian dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan sistematis terhadap segala obyek yang diteliti, metode ini merupakan alat yang langsung untuk menyelidiki bermacam-macam gejala dan tingkah laku Santri. Banyak tingkah laku Santri yang hanya dapat diselidiki melalui jalan observasi langsung.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan orang yang di wawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁰

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.¹¹ Kajian dokumentasi adalah sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membuat surat-surat tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lain.

PEMBAHASAN

Pengertian Hukuman

Menurut Kartini Kartono, menyebutkan bahwa hukuman adalah perbuatan secara intersional diberikan sehingga mengakibatkan penderitaan lahir batin, diarahkan untuk menggugah hati nurani dan penyadaran hati si penderita akan kesalahannya.¹²

Menurut Ngalim Purwanto, bahwa hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya), sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.¹³

Sebagaimana dikutip oleh 'Athiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa Ibnu Khaldun sangat mengkritik keras tentang hukuman secara fisik. Beliau menyatakan sebagai berikut:

Siapa yang biasa dididik dengan kekerasan diantara Santri-Santri atau pembantu-pembantu dan pelayan ia akan selalu dipengaruhi oleh kekerasan, akan

¹⁰ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung : Rosda Karya, 2001), hal. 181.

¹¹ *Ibid*, hal. 149.

¹² Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), hal. 126.

¹³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 186.

selalu merasa sempit hati, akan kekurangan kegiatan bekerja, dan akan bersifat pemalas, akan menyebabkan ia berdusta serta melakukan yang buruk-buruk.¹⁴

Hukuman fisik terhadap anak tersebut merupakan kekejaman, yaitu penggunaan kekuatan untuk menyelesaikan masalah. Sebenarnya, semua bentuk hukuman mengajarkan hal yang sama. Anak mungkin saja mengambil pelajaran yang kita maksudkan menghukum mereka, tetapi mereka pastikan belajar bahwa apabila orang yang paling penting dalam kehidupan mereka, teladan mereka, mempunyai masalah, mereka akan mencoba menyelesaikannya dengan menggunakan kekuasaan untuk membuat orang lain tidak bahagia sehingga dia akan dipaksa menyerah.¹⁵

Macam-Macam Hukuman

Dalam hal ini, William Strem yang telah dikutip oleh M. Ngalim Purwanto, membedakan tiga macam hukum yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, yaitu:

1. Hukum asosiatif. Umumnya, orang mengasosiasikan antara hukuman dan kesejahteraan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak (hukum) itu, biasanya orang atau anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang.
2. Hukuman logis. Hukuman ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan hukuman ini, anak mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. Anak mengerti bahwa ia mendapat hukuman itu adalah akibat dari kesalahan yang diperbuatnya.
3. Hukuman normative. Hukuman normatif adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, dan mencuri. Jadi hukuman normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak. Dengan hukuman ini, pendidik berusaha mempengaruhi kata hati anak, menginsyafkan anak itu terhadap perbuatannya yang salah, dan memperkuat kemampuannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.¹⁶

Tujuan Penerapan Hukuman

Hukuman yang sejati harus bertalian dengan kata hati. Artinya akibat hukuman itu harus mewujudkan terbentuknya sifat positif pada anak, bukan sebaliknya. Untuk itu diisyaratkan bagi hukuman dengan tujuan sebagai berikut:

Hukuman Harus Menerbitkan Rasa Bersalah

Rasa bersalah untuk pertama kali bangkit dalam jiwa anak, bila ia mengalami bahwa ia dengan sengaja menyakiti orang yang disayanginya. Misalnya bila hubungan

¹⁴ M. 'Athiyah Al-Abrasi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, alih bahasa Bustami A.Gani dan Djohar Bahry L.I.S, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 157.

¹⁵ Alfi Kohn, *Jangan Pukul Aku Paradigma Baru Pola Pengasuhan Anak*, alih bahasa M.Rudi Atmoko, (Bandung: MLC, 2006), hal. 100.

¹⁶ *Ibid*, hal. 190.

antara guru dan murid dirasakan oleh murid sebagai ada hubungan rasa disayangi, maka setiap kali murid merasa dengan sengaja menyakiti hati guru, ia akan segera merasa bersalah dan si murid akan segera merasa hubungan itu kembali baik. Hal ini baru akan terjadi bila guru memberi kesempatan kepada anak untuk berbaik kembali dengan pemberian maaf. Dengan pemberian maaf, maka hubungan kasih sayang yang mula-mula dirasakan telah terputus akan segera terhubung kembali, sebab terputusnya itu hanya secara lahiriah, tidak sampai ke batin. Anak-anak benar-benar merasa bahwa hubungan kasih sayang itu tidak benar-benar putus.

Hukuman Harus Menjadi Pengorbanan dari Pendidik

Artinya demikian si anak diberikan penderitaan, demikian pula si penghukum merasakan penderitaan pula. Dengan adanya penderitaan pada si penghukum yang diketahui oleh si anak sebagai terhukum, maka si anak menyadari adanya solidaritas pada si penghukum. Dengan adanya solidaritas itu, bagi si penghukum merasa betapa pedihnya anak menerima derita, dan si anak merasakan pula betapa beratnya derita si penghukum sesudah memberi derita.

Hukuman Harus Berakhir dengan Pemberian Maaf

Keinsafan akan kesalahan atau pemberian maaf. Tak seorang pun dapat membersihkan diri dari perasaan bersalah. Itu hanya dapat dilakukan oleh kekuasaan susila yang lebih tinggi dari anak. Kekuasaan itu diwakili oleh pendidikannya. Seorang pendidik harus menunjukkan bahwa ia telah memaafkan kesalahan anak, jika anak itu telah menjalani hukuman itu dan menerima anak itu kembali dengan gembira ke dalam pergaulan dan berbuat seakan-akan hal yang menyakitkan itu telah dilupakan seluruhnya. Dengan jalan demikian ditunjukkan secara konkret, bahwa hubungan kasih mesra baik Kembali.

Tinjauan Tentang Kedisiplinan

Pengertian Kedisiplinan

Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa kedisiplinan adalah penerapan tata tertib yang dilakukan dengan tegas.¹⁷ Tidak saja disiplin itu menghendaki dilaksanakannya segala peraturan dengan murni sampai dalam hal yang kecil-kecil tidak boleh menyimpang sedikitpun, tetapi disiplin menghendaki adanya sanksi, yaitu kepastian atau keharusan dijatuhkan hukuman pada siapapun yang berani melanggar atau mengabaikan peraturan yang sudah ditetapkan. Pada umumnya sanksi itu dilakukan secara keras dan mutlak.

Ada beberapa langkah yang dapat dijadikan acuan untuk membantu mengembangkan disiplin yang baik di kelas yaitu Pertama adalah Perencanaan. Ini meliputi membuat aturan dan prosedur, dan menentukan konsekuensi untuk aturan yang dilanggar. Kedua, adalah mengajarkan kepada Santri bagaimana mengikuti aturan. Hal ini harus dimulai sejak dini agar dalam mengembangkan pola-pola disiplin yang efektif pada Santri dapat tercapai dengan maksimal, dan Ketiga adalah

¹⁷ Karys dan Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: MajelisLuhur Persatuan Taman Santri, 1997), hal. 453.

merespons secara tepat dan konstruktif ketika masalah timbul. Sehingga masalah yang timbul akan dapat dikurangi dan terselesaikan dengan baik pula.

The Liang Gie mengatakan bahwa dengan berdisiplin akan membuat seseorang memiliki kecakapan cara-cara belajar yang baik, juga berdisiplin merupakan proses kearah pembentukan watak.¹⁸

Orang yang selalu berdisiplin itu akan menerima dengan ikhlas dan tidak dengan terpaksa terhadap semua aturan tata tertib yang ada meskipun ia merasa berat. Salah satu syarat dari disiplin yaitu keharusan dan kewajiban tiap anggota suatu kesatuan untuk takluk sepenuhnya terhadap perintah dari pemimpinnya.

Faktor-Faktor yang Menumbuhkan Sikap Disiplin

Dalam menumbuhkan sikap disiplin, sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:¹⁹

1. Faktor psikologis. Kesehatan santri dapat mempengaruhi sikap mentalnya, seperti makan yang cukup, kesehatan yang seluruhnya dapat membantu semangat dalam belajarnya. Gangguan dalam tubuh santri dapat menyebabkan sikap pemarah, gelisah dan lemah.
2. Faktor perseorangan. Tidak sedikit sikap perseorangan santri yang tidak sesuai dengan Madrasah yang berlaku. Beberapa sifat perseorangan seperti: acuh tak acuh, tidak masuk tanpa izin (membolos), meninggalkan kegiatan Madrasah dan sebagainya, kalau sifat-sifat negatif tersebut dibiarkan akan mengganggu ketertiban Madrasah, ataupun dapat mempengaruhi santri lain.
3. Faktor sosial. Di dalam kehidupan sosial akan tumbuh pengaruh sosial dalam seseorang walaupun usaha untuk itu kadang mengalami kesulitan, seseorang individu tetap berusaha mengikuti pengaruh sosial, seperti ingin terpuja, diterima dalam kelompok, ingin bebas bertindak, diakui oleh orang lain dan sebagainya. Keinginan-keinginan tersebut menjadi pusat perhatian, walaupun sikap ini dijadikan faktor sosial tetapi pelaksanaannya seperti bersifat anti sosial bila tidak dikendalikan. Ini berarti dapat berlarut-larut dan dapat menimbulkan sikap negatif yang memberikan kebanggaan palsu kepada pelakunya, misalnya menjadi tenar karena kenakalannya, karena meski masih remaja keinginan yang kuat untuk melewati pengawasan bimbingan orang dewasa selalu timbul dalam dirinya.
4. Faktor lingkungan. Kesibukan di dalam atau di luar madrasah dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya. Jika dalam madrasah terdapat ruangan-ruangan yang menarik, cukup udara segar, sinar dan peredaran udara yang baik akan mempengaruhi kegairahan mereka dalam belajar dan bekerja.

Pembentukan disiplin itu bisa dibentuk dari awal atau sejak dini, dengan memberikan atau mematuhi aturan-aturan tata tertib yang disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Adapun langkah yang ditempuh untuk menanamkan disiplin pada anak bisa dengan perbuatan atau

¹⁸ The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien* (Yogyakarta: Pusat Kemajuan Study, 1988), hal.59.

¹⁹ Siti Meichati (Penyadur) Crow and Crow, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: FIP IKIP,1982), Hal.155-157.

tingkah laku yang lain supaya anak memperhatikan atau mengikuti cara-cara tidak dengan kata-kata atau perintah yang sifatnya menekan atau memaksa.

KESIMPULAN

Penerapan sanksi atau hukuman dilaksanakan oleh Kesantrian yang dibentuk untuk menentukan kebijakan yang berkaitan dengan masalah kesantrian dan bertanggungjawab dalam masalah pembinaan Santri. Adapun mengenai pelanggaran tata-tertib atau peraturan yang dilakukan oleh Santri didata dan dicatat melalui pengurus kelas pada buku pelanggaran, kemudian dari Kesantrian akan memberikan surat panggilan kepada Santri yang bersangkutan selanjutnya diberikan waktu untuk klarifikasi, setelah itu diberikan sanksi atau hukuman sesuai dengan besar kecilnya dengan pelanggaran yang telah dilakukan. Upaya ini dilakukan untuk membentuk kedisiplinan Santri sehingga pelanggaran terhadap peraturan yang ada di madrasah dapat berkurang dan Santri tersebut tidak mengulangi perbuatannya lagi.

Pembentukan sikap disiplin Santri terhadap penerapan hukuman menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positif ini timbul dari penerapan sanksi atau hukuman terhadap Santri yaitu membuat si pelanggar menjadi sadar akan kesalahan yang telah dilakukannya, merasa malu dan menyesalnya sehingga termotivasi untuk tidak lagi melakukan pelanggaran terhadap tata-tertip maupun peraturan yang ada. Sedangkan dampak negatif dari hukuman yang diterapkan yaitu Santri tidak merasa jera dengan pelanggaran yang telah dilakukannya bahkan hukuman atau sanksi yang sering diberikan justru akan menjadikan anak kebal akan adanya hukuman tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Tim Dosen FIP-IKIP Malang, 2003, Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan, (Surabaya: Usaha Nasional).
- Ngalim Purwanto, 1992, Pendidikan Teoritis dan Praktis (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Zuhairini dkk, 1983, Metodik Khusus Pendidikan Agama, (Surabaya: Usaha Nasional).
- Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, 2007, Strategi Belajar Mengajar, (Bandung: PT. Refika Aditama).
- M. Ngalim Purwanto, 1999, Psikologi Pendidikan, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya).
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2001, Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Deddy Mulyana, 2001, Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya, (Bandung: Rosda Karya).
- Kartini Kartono, 1992, Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis, (Bandung: Mandar Maju).
- M. 'Athiyah Al-Abrasi, 1993, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, alih bahasa Bustami A. Gani dan Djohar Bahry L.I.S, (Jakarta: Bulan Bintang).
- Alfi Kohn, 2006, Jangan Pukul Aku Paradigma Baru Pola Pengasuhan Anak, alih bahasa M. Rudi Atmoko, (Bandung: MLC).

Lulut Julianto, Purwanto

Model Hukuman dalam Upaya Membentuk Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Tahfiz Putra Darul Quran Kota Mojokerto

Karys dan Ki Hajar Dewantara, 1997, Bagian Pertama Pendidikan, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Santri).

The Liang Gie, 1988, Cara Belajar Yang Efisien (Yogyakarta: Pusat Kemajuan Study).

Siti Meichati, 1982, (Penyadur) Crow and Crow, Ilmu Pendidikan (Yogyakarta: FIP IKIP).